



Nilai-Nilai Etika Profesi Pendidik Dalam Perspektif Surah At-Taubah Ayat 128-129: Analisis Teoritis Terhadap Keteladanan Nabi Muhammad SAW

Robiah¹, Ayu², Mela Erniasari³, Ilma Safitri⁴, Ferry Irawan Saputra⁵

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Riau, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: robiah07@gmail.com, ayu525958@gmail.com, melaerniasari004@gmail.com, ilmasafitry20@gmail.com, ferryirawansaputra@gmail.com

Article received: 01 Mei 2025, Review process: 07 Mei 2025
Article Accepted: 25 Mei 2025, Article published: 31 Mei 2025

ABSTRACT

The ethical values of the teaching profession reflected in Surah At-Taubah verses 128-129 and how the example of the Prophet Muhammad SAW becomes a guideline for modern educators are the main focus of this research. The background of this research is based on the importance of integrating Islamic ethical values in educational practices that not only transfer knowledge but also shape the character and morals of students. The purpose of this study is to analyze the ethical values of the teaching profession based on Surah At-Taubah verses 128-129 through a thematic tafsir approach that emphasizes empathy, care, commitment to the good of students, compassion, gentleness, determination, and tawakal. This research uses a qualitative method based on library research by analyzing primary sources such as the Qur'an and tafsir, as well as secondary sources in the form of books and scientific journals. The results show that the verses contain important principles of educator professional ethics that reflect the characteristics of the Prophet Muhammad as a role model, including empathy, commitment to student success, and determination accompanied by tawakal to Allah. The implication of this study is that the ethical values in Surah At-Taubah verses 128-129 can be an important foundation for strengthening teacher professionalism and developing a learning environment that is holistic, conducive, and oriented towards Islamic character building.

Keywords: Educator Professional Ethics, Exemplary Character of the Prophet Muhammad

ABSTRAK

Nilai-nilai etika profesi pendidik yang tercermin dalam Surah At-Taubah ayat 128-129 dan bagaimana keteladanan Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman bagi pendidik modern menjadi fokus utama penelitian ini. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh pentingnya integrasi nilai-nilai etika Islam dalam praktik pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai etika profesi pendidik berdasarkan Surah At-Taubah ayat 128-129 melalui pendekatan tafsir tematik yang menekankan pada empati, kepedulian, komitmen terhadap kebaikan murid, kasih sayang, kelembutan, keteguhan hati, dan tawakal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis sumber primer seperti Al-Qur'an dan tafsir, serta sumber sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat

tersebut memuat prinsip-prinsip penting etika profesi pendidik yang mencerminkan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW sebagai teladan, termasuk empati, komitmen terhadap keberhasilan murid, dan keteguhan hati yang disertai tawakal kepada Allah. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai etika dalam Surah At-Taubah ayat 128-129 dapat menjadi landasan penting untuk penguatan profesionalisme guru dan pengembangan lingkungan pembelajaran yang holistik, kondusif, serta berorientasi pada pembentukan karakter islami.

Kata Kunci: *Etika Profesi Pendidik, Keteladanan Nabi Muhammad SAW*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utamanya tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang mulia dan etika yang baik. Pendidik, sebagai individu yang memegang peranan kunci, tidak hanya bertugas mengajarkan materi, tetapi juga harus menjadi teladan dalam memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki pedoman etika yang jelas agar bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan efektif.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan petunjuk yang mendalam terkait berbagai aspek kehidupan, termasuk etika dalam profesi pendidik. Salah satu ayat yang relevan untuk dipelajari dalam konteks etika pendidik adalah Surah At-Taubah ayat 128-129. Dalam ayat ini, Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai pribadi yang penuh kasih sayang, peduli terhadap umat, serta sabar dan tawakkal dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Keteladanan Nabi Muhammad SAW ini sangat menginspirasi, terutama bagi mereka yang berprofesi sebagai pendidik, untuk mencontohkan sifat-sifat mulia tersebut dalam menjalankan tugas mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai etika dalam profesi pendidik berdasarkan perspektif Surah At-Taubah ayat 128-129, dengan pendekatan teoritis terhadap keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat tersebut memberikan gambaran tentang karakter dan sikap Nabi yang dapat dijadikan pedoman bagi pendidik dalam menjalankan profesinya, yang tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Melalui pendekatan tafsir, penelitian ini akan menggali lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dan menghubungkannya dengan peran pendidik dalam membentuk moral dan karakter siswa.

Berbagai studi terdahulu juga telah mengkaji peranan etika dalam profesi pendidikan dari berbagai sudut pandang, baik itu secara teoretis maupun praktis. Salah satu penelitian oleh Abdurrahman (2018) menyatakan bahwa etika profesi pendidik dalam Islam harus mencakup integritas moral dan karakter yang baik, yang dapat dicontohkan melalui sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menyoroti pentingnya penguatan akhlak dalam dunia pendidikan sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran yang menyeluruh.

Namun, Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai etika dalam pendidikan secara umum,

tanpa mengaitkannya secara khusus dengan Surah At-Taubah ayat 128-129. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru dengan mengkaji lebih mendalam mengenai nilai-nilai etika yang terdapat dalam ayat tersebut dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam profesi pendidikan. Melalui pendekatan tafsir terhadap Surah At-Taubah, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang peran etika profesi pendidik dalam perspektif Islam secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman tentang pentingnya etika profesi pendidik dalam pandangan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan profesionalisme pendidik di era modern dan memberikan wawasan tentang bagaimana keteladanan Nabi Muhammad SAW dapat diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari untuk menciptakan lingkungan yang lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti Al-Qur'an, tafsir, hadis, buku, dan jurnal ilmiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami nilai-nilai etika dalam profesi pendidik yang terdapat dalam Surah At-Taubah ayat 128-129, serta menelusuri keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, dalam hal ini tentang etika pendidik. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologis-normatif dan historis untuk memahami ajaran Islam dan sejarah kehidupan Nabi. Semua data dianalisis dengan cara memahami isi atau makna yang terkandung, lalu mengelompokkan nilai-nilai etika yang ditemukan, membandingkannya dengan sikap dan perbuatan Nabi Muhammad SAW, dan menyusun kesimpulan sebagai dasar pemahaman tentang etika profesi pendidik menurut Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dengan nilai-nilai etika profesi pendidik dalam perspektif surah At-Taubah Ayat 128-129: Analisis Teoritis Terhadap Keteladanan Nabi Muhammad SAW, Salah satu surah yang berkaitan dengan etika dan profesi pendidik ialah surah at-taubah ayat 128-129, menjelaskan bahwa contoh yang harus diteladani merupakan dari rasullah sendiri. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah At-Taubah ayat 128 yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya : "Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin." (Q.S At-Taubah : 128)

Dari ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan yang ditiru perilakunya dan ia sangat peduli terhadap umatnya merasa susah atas penderitaan mereka dan sangat menginginkan kebaikan serta keselamatan bagi mereka. Sifat-sifat ini mencerminkan pentingnya empati, kepedulian, dan ketulusan dalam mendampingi siswa. Selain itu kelembutan dan kasih sayang Rasulullah menjadi teladan dalam dunia pendidikan, karena pendekatan yang hangat dan penuh cinta dapat lebih mudah menyentuh hati peserta didik. Selanjutnya ditegaskan kembali dalam Qur'an surah at-Taubah ayat 129 yang berbunyi:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Artinya : "Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik 'Arsy (singgasana) yang agung."

Ayat 129 ini menekankan keiteiguhan iman dan sikap tawakal kepada Allah ketika menghadapi peinolakan atau cobaan yang juga penting bagi guru dalam menjalankan tugas ditengah berbagai tantangan. Maka dari itu berikut merupakan nilai-nilai etika profesi peindidik yang terkandung dalam surah at-Taubah ayat 128-129

Empati dan Kepedulian terhadap Peserta Didik

Terdapat dalam terjemahan surah at-Taubah ayat 128 yang artinya: "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu..." (QS. At-Taubah: 128) Ayat ini menggambarkan betapa Rasulullah SAW merasakan penderitaan umatnya. Dalam konteks pendidikan, ini menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki empati dan kepedulian terhadap kesulitan atau hambatan yang dialami siswa, baik secara akademik maupun pribadi. (Asep Dika Hanggara, 2019), empati sendiri merupakan kemampuan untuk merasakan dan menghubungkan seseorang dengan pikiran, emosi, dan pengalaman orang lain. Menurut Carkhuff yang dikutip oleh Budningsih, empati merupakan kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain.

(Lailatul Badriyah, 2019), Islam menekankan rasa empati, empati bukan sekadar perasaan, tetapi merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk pendidik. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah jurnal pendidikan Islam, empati membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik. Guru yang empatik akan mampu memahami latar belakang dan kebutuhan individu siswa, serta memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi.

Rasulullah SAW sebagai pendidik utama umat islam menunjukkan empati yang luar biasa dalam menyampaikan ajaran islam. Beliau tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga memahami kondisi dan perasaan umatnya. Ketika umatnya mengalami kesulitan, beliau merasakan kesedihan yang mendalam dan berusaha mencari solusi terbaik untuk mereka. Sikap ini menunjukkan bahwa empati adalah kunci keberhasilan dalam mendidik dan membimbing seseorang menuju kebaikan.

Dalam praktiknya, guru yang memiliki empati akan lebih mudah membangun hubungan yang baik dengan siswa. Hubungan yang didasarkan pada saling pengertian dan kepercayaan ini akan mempermudah proses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pendidikan. Siswa akan merasa lebih nyaman untuk berbagi masalah dan mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan, karena mereka tahu bahwa gurunya peduli dan siap membantu.

Komitmen terhadap Kebaikan Murid

“...sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu...” (QS. At-Taubah: 128) Surah At-Taubah ayat 128 menggambarkan salah satu aspek penting dari kepribadian Rasulullah SAW, yaitu komitmennya terhadap kebaikan umatnya. Ayat ini menyatakan bahwa Rasulullah datang dari kalangan sendiri, sangat prihatin terhadap penderitaan umat, dan berusaha sekuat tenaga membawa mereka kepada jalan keselamatan. Sifat ini mencerminkan komitmen penuh terhadap kebaikan dan keberhasilan orang-orang yang beliau bimbing. Dalam konteks pendidikan, nilai ini relevan sebagai etika utama bagi seorang pendidik yaitu memiliki dedikasi tinggi terhadap keberhasilan dan kesejahteraan peserta didik.

Komitmen terhadap kebaikan murid berarti bahwa seorang guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga berusaha memahami kebutuhan, tantangan, dan potensi siswa. Seorang pendidik yang memiliki komitmen ini akan berusaha mencari cara terbaik untuk membantu siswanya berkembang, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun spiritual. Rasulullah SAW menjadi teladan utama karena beliau tidak pernah lelah menasihati, membimbing, dan mendampingi umatnya, meskipun seringkali menghadapi penolakan atau kesulitan. Guru juga sepatutnya meniru semangat ini dengan memberikan perhatian secara individual kepada setiap murid tanpa memandang latar belakang mereka.

Komitmen ini juga terlihat dalam kesediaan guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri demi memberikan pendidikan terbaik. Seorang guru yang peduli pada kebaikan muridnya tidak akan puas hanya dengan mengajar seadanya, melainkan selalu mencari inovasi, strategi, dan pendekatan baru agar proses pembelajaran menjadi efektif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan semangat Rasulullah yang senantiasa mencari pendekatan yang paling lembut dan bijaksana dalam menyampaikan dakwah, sehingga umatnya bisa menerima ajaran dengan hati terbuka.

Lebih dari itu, guru yang memiliki komitmen terhadap murid juga mampu menjadi pendamping yang setia dalam membentuk karakter dan akhlak. Pendidikan bukan sekadar mentransfer ilmu, tapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Rasulullah dikenal sebagai pembina akhlak yang luar biasa, dan beliau menunjukkan betapa pentingnya membentuk umat yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam praktik pendidikan, ini bisa tercermin dalam bimbingan yang diberikan guru ketika murid mengalami kegagalan, membuat kesalahan, atau menghadapi konflik sosial di sekolah. Guru yang komitmen akan menjadi teladan yang sabar dan bijak dalam membimbing mereka kembali ke jalan yang benar.

Etika Profesi Guru dalam Perspektif Islam Dalam jurnal (Nasution, 2018), disebutkan bahwa nilai komitmen terhadap keberhasilan peserta didik merupakan bagian penting dari etika profesi pendidik. Seorang guru muslim dituntut untuk memiliki niat yang tulus dalam mendidik, serta konsistensi dan kesabaran dalam menghadapi berbagai dinamika murid. Ini sejalan dengan makna ayat 128 Surah At-Taubah yang menggambarkan Rasulullah sebagai sosok yang memiliki *harishun* 'alaikum yaitu keinginan kuat untuk melihat umatnya berada di jalan yang benar dan selamat.

Surah At-Taubah ayat 128 memberikan landasan kuat bagi pendidik untuk menumbuhkan komitmen terhadap kebaikan murid. Ayat ini tidak hanya menjadi inspirasi spiritual, tetapi juga menjadi pedoman etika profesional yang menyentuh seluruh aspek tugas pendidik: mulai dari mengajar, membimbing, hingga membentuk kepribadian siswa. Komitmen ini menjadi jiwa dari profesi guru sebagai "pembina umat," yang tidak hanya mengisi akal, tetapi juga menyentuh hati dan memperbaiki moral generasi penerus.

Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Mendidik

"...penyayang dan penyantun terhadap orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah: 128) Dalam Surah At-Taubah ayat 128, Allah menggambarkan Rasulullah SAW sebagai sosok yang sangat penyayang dan penyantun terhadap umatnya. Dua sifat ini, yaitu *ra'uf* (penyayang) dan *rahim* (penyantun), menunjukkan bahwa Rasulullah sangat peduli terhadap kondisi emosional dan spiritual umat Islam. Dalam dunia pendidikan, sifat ini sangat relevan dan menjadi teladan utama bagi seorang pendidik. Guru sebaiknya tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan perasaan dan kondisi muridnya.

(Depdiknas, 2002), Kasih sayang dan kelembutan merupakan dasar penting dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa. Makna dari kasih sayang dalam kamus bahasa Indonesia bersifat sirkumokutif atau berputar-putar pada pemberian definisi kata kasih dinyatakan "perasaan sayang (cinta, suka kepada) sedangkan pada kata kasih sayang dinyatakan "kasihan... sayang akan (kpd) mengasihi" kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia baik pada dirinya sendiri maupun orang lain, maka dari itu Ketika seorang guru menunjukkan sikap yang lembut, siswa akan merasa dihargai dan diperhatikan.

ini akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran dan berani untuk berinteraksi. Guru yang mendidik dengan penuh kasih sayang akan lebih mudah diterima oleh hati siswa dibandingkan guru yang bersikap keras dan kaku.

Namun, kelembutan tidak berarti membiarkan siswa bertindak semaunya. Seorang guru tetap harus memberikan batasan dan aturan, tetapi menyampaikannya dengan cara yang santun dan penuh pengertian. Misalnya, saat seorang siswa berbuat salah, guru dapat menegurnya dengan kata-kata yang membangun, bukan dengan amarah. Dengan begitu, siswa tetap mendapatkan pembinaan tanpa merasa tertekan atau takut.

Sifat penyayang dalam mendidik juga menunjukkan bahwa guru benar-benar ingin yang terbaik untuk siswanya. ia bersabar dalam proses perkembangan mereka dan tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan. Dengan meneladani kelembutan Rasulullah SAW, guru dapat menjadi sosok yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk karakter siswa dengan cara yang menyentuh hati.

Keteguhan Hati dan tawakal

(Gege ariyasaa, 2020), Keteguhan hati dan tawakal merupakan dua sikap spiritual yang sangat penting dalam menjalankan profesi sebagai seorang pendidik. Keteguhan hati menjadi cermin kepribadian seseorang karena menunjukkan keyakinan kebenaran yang ditempuhnya, keteguhan hati merupakan pendorong motivasi, sehingga memudahkan mencapai tujuannya.

(Apipudin, 2010), Maka dari itu seorang pendidik harus memiliki keteguhan hati mendidik peserta didik agar peserta didik lebih mudah menerima apa yang disampaikan pendidik tersebut selain itu tawakkal juga merupakan kunci dari keberhasilan pendidik dalam mengajar, dengan mendekatkan diri serta berserah diri kepada Allah, agar proses pembelajaran bisa berjalan lancar. Surah At-Taubah ayat 129, Allah SWT berfirman:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Ayat ini menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad SAW menunjukkan keteguhan hati dan sepenuhnya bertawakal kepada Allah ketika menghadapi penolakan dari kaumnya. Beliau tidak goyah, tidak merasa putus asa, dan tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai pembimbing umat. inilah cerminan keteladanan utama yang relevan bagi pendidik masa kini, yang juga menghadapi berbagai tantangan dalam mendidik anak-anak dan remaja. Dalam konteks pendidikan, seorang guru seringkali dihadapkan pada situasi sulit seperti rendahnya motivasi belajar siswa, ketidaktertarikan terhadap pelajaran, bahkan sikap acuh dan tidak disiplin. Di sinilah keteguhan hati menjadi sangat penting.

Seorang pendidik tidak boleh mudah menyerah atau kehilangan semangat ketika menghadapi hambatan tersebut. ia harus tetap teguh dan yakin bahwa segala usaha mendidik adalah bagian dari ibadah dan investasi jangka panjang.

Keteguhan hati ini bukan hanya menunjukkan profesionalisme, tetapi juga menunjukkan kedalaman kepribadian seorang guru yang memiliki visi dan dedikasi terhadap perubahan yang lebih baik. Selain keteguhan, tawakal juga menjadi nilai fundamental dalam menjalankan profesi pendidik.

Tawakal bukan berarti menyerah, melainkan menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah berikhtiar dengan maksimal. Dalam dunia pendidikan, guru telah berusaha menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan proses mengajar dengan sebaik-baiknya, membimbing siswa, bahkan memberikan motivasi di luar kelas. Namun, hasil akhirnya apakah siswa berhasil memahami materi atau menjadi pribadi yang baik tetap merupakan hak prerogatif Allah SWT. Dengan tawakal, seorang guru tidak mudah kecewa ketika usahanya belum membuahkan hasil instan, melainkan terus melanjutkan pengabdianya dengan hati yang lapang dan pikiran yang positif.

Nilai-nilai ini juga membentuk karakter guru yang kuat secara spiritual. Ketika memiliki keteguhan hati, guru mampu menjadi inspirasi bagi siswa, karena ia memperlihatkan keteladanan dalam menghadapi tantangan dengan sabar dan tekun. Sementara sikap tawakal menumbuhkan ketenangan batin, menjadikan guru tidak mudah stres, frustrasi, atau tertekan oleh beban tugas atau target akademik. Dalam jangka panjang, guru yang mengamalkan nilai ini akan membentuk lingkungan belajar yang lebih sehat, penuh empati, dan bermakna secara spiritual bagi murid-muridnya.

Ayat 129 Surah At-Taubah memberi inspirasi dalam membentuk sikap pendidik yang sabar dan berserah diri kepada Allah. (Zidni, A. M. i., 2023), Nilai ini dinilai sangat penting karena guru tidak hanya menghadapi aspek kognitif dalam pembelajaran, tetapi juga mendampingi proses pembentukan karakter siswa yang sangat kompleks. Oleh sebab itu, nilai keteguhan dan tawakal dapat menjadi pilar utama dalam menghadapi realitas pendidikan yang dinamis dan penuh tantangan.

Dari sudut pandang tafsir, (Quraish Shihab, 2002), dalam Tafsir Al-Misbah juga menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW mengandalkan kekuatan spiritual saat menghadapi tekanan. Hal ini dapat diterjemahkan dalam praktik profesional guru, di mana mereka perlu memiliki "pegangan batin" dalam menjalankan tanggung jawab besar mereka. Dengan memadukan ikhtiar profesional dan ketenangan spiritual, guru akan lebih mampu menjadi figur yang kokoh di tengah tekanan pendidikan modern.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW Dalam Ayat At-Taubah Ayat 128-129 Tersebut Mencerminkan Etika Seorang Pendidik

(Ali Mustofa, 2019), Keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan islam, terutama ketika diterapkan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Melalui metode ini, seseorang dapat terbentuk dari segi kebiasaan, perilaku, dan sikap. Dalam Al-Qur'an, istilah keteladanan disebut dengan kata *uswah*, yang sering kali diikuti dengan sifat seperti *hasanah*, yang berarti baik, sehingga dikenal istilah *uswatun hasanah*, yakni

teladan yang baik. Kata *uswah* ini disebutkan sebanyak tiga kali dalam Al-Qur'an, dan merujuk pada pribadi-pribadi pilihan seperti Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim As, serta orang-orang beriman yang teguh dalam keyakinan kepada Allah SWT.

Hal ini dapat di maknai bahwa, dalam pendidikan islam guru memiliki tanggung jawab yang lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan ia juga berfungsi sebagai figur teladan bagi para siswanya. Memberikan contoh melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu pendekatan paling efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketika guru memperlihatkan sifat-sifat terpuji seperti akhlak yang baik, kesabaran, serta kejujuran, maka perilaku tersebut cenderung akan diikuti oleh para murid secara alami. Dalam Al-Qur'an, nilai keteladanan ini tercermin melalui istilah *uswah*, yang merujuk pada sosok yang patut dijadikan panutan. Nabi Muhammad SAW disebut sebagai teladan utama dalam hal ini, bersama dengan Nabi Ibrahim dan orang-orang beriman lainnya yang teguh dalam keimanan kepada Allah. Maka dari itu, pendidikan berbasis keteladanan tidak hanya memperkaya sisi intelektual, tetapi juga sangat berperan dalam membangun dimensi spiritual dan moral anak didik.

Jadi Salah satu keunggulan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci adalah ajaran-ajaran moral dan prinsip pendidikan yang diberikan untuk membimbing manusia. (Farhat Abdullah, 2013), Melalui pesan-pesan pendidikan yang disampaikan, Allah SWT menunjukkan kepada umat manusia bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah kebenaran yang berasal dari wahyu-Nya. Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rasul oleh Allah, dengan tugas utama menyempurnakan akhlak serta menjadi pendidik umat. Beliau mendapatkan bimbingan langsung dari Allah, sehingga memiliki kepribadian dan akhlak yang paling mulia di antara seluruh manusia.

Ayat 128-129 dari Surah At-Taubah memaparkan dengan jelas kepribadian luhur Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, yang sangat selaras dengan prinsip-prinsip etika dalam dunia pendidikan. Dalam ayat ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala menggambarkan Nabi sebagai pribadi yang amat peduli terhadap umatnya, penuh belas kasih, serta merasakan kesedihan mendalam atas penderitaan mereka. Nabi sangat mengharapkan umatnya berada dalam keselamatan dan keimanan yang kokoh, dan dalam segala urusan, beliau senantiasa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, sifat-sifat tersebut merupakan cerminan nyata dari teladan ideal yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam konteks pendidikan, keteladanan Nabi Muhammad SAW ini mencerminkan etika seorang pendidik yang ideal, yaitu: (1) Salah satu nilai utama dalam etika seorang pendidik adalah memiliki empati dan kepedulian terhadap peserta didik. Nilai ini sangat menonjol dalam sosok Nabi Muhammad SAW, sebagaimana tergambar dalam Surah At-Taubah ayat 128-129. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menggambarkan Nabi sebagai pribadi yang sangat peduli terhadap umatnya dan merasakan penderitaan yang mereka alami. Hal ini

menunjukkan bahwa Nabi tidak hanya menyampaikan ajaran secara intelektual, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan spiritual dalam membimbing umatnya, dengan memahami kondisi dan kebutuhan mereka secara menyeluruh. Keteladanan beliau dalam hal kepedulian begitu nyata beliau turut merasakan kesusahan umat dan bahkan rela mengorbankan kepentingan pribadi demi kesejahteraan mereka. Dalam berbagai riwayat dan kisah hidup beliau, terlihat jelas bahwa Nabi selalu memperhatikan kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual para sahabatnya. Misalnya, ketika ada di antara mereka yang mengalami kesulitan hidup atau kelaparan, Nabi tidak segan untuk membantu, meskipun beliau sendiri berada dalam kondisi yang terbatas. ini adalah bukti nyata dari empati dan kasih sayang tulus yang beliau tunjukkan terhadap murid dan umatnya. (2) Lemah lembut adalah sikap yang mencerminkan kelembutan hati serta cara berbicara yang penuh penghormatan saat berinteraksi dengan murid. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pribadi yang sangat lemah lembut, bahkan kepada mereka yang menyakitinya. Dalam pendidikan, sikap lembut ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Murid yang diperlakukan dengan kelembutan akan merasa dihargai dan aman, yang membuat mereka lebih mudah menerima pelajaran dan nasihat. Selain itu, sikap lemah lembut ini juga menumbuhkan rasa hormat dan cinta dari murid kepada gurunya, mempererat hubungan guru-murid.

Dalam pendidikan masa kini, berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru yang sabar dan lemah lembut cenderung meningkatkan motivasi serta hasil belajar murid. Sebaliknya, sikap keras dan kurang sabar dapat menimbulkan rasa takut, stres, dan bahkan penolakan terhadap proses belajar. Oleh karena itu, meneladani kesabaran dan kelembutan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW sangat relevan untuk diterapkan oleh para pendidik, demi terciptanya iklim belajar yang positif dan produktif. Secara keseluruhan, sikap sabar dan lemah lembut yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Surah At-Taubah ayat 128-129 merupakan elemen penting dalam etika seorang pendidik. Dengan mengadopsi nilai-nilai ini, seorang pendidik tidak hanya dapat menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu membentuk karakter murid yang penuh kasih sayang, hormat, dan kedewasaan emosional.

Maka dapat dimengerti bahwa Sikap Nabi Muhammad SAW, seperti empati, kepedulian, kesabaran, dan kelembutan, sangat penting dalam pendidikan. Dalam Surah At-Taubah ayat 128-129, Nabi digambarkan sebagai sosok yang peduli terhadap umatnya, mengajarkan tidak hanya ilmu, tetapi juga memahami kebutuhan emosional dan spiritual mereka. Sikap lemah lembut menciptakan lingkungan belajar yang aman dan membuat murid lebih terbuka. Guru yang sabar dan lembut dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar, sedangkan sikap keras justru menimbulkan stres. Meneladani Nabi membantu pendidik membentuk karakter murid yang penuh kasih sayang dan kedewasaan emosional.

Relevansi Nilai-Nilai Etika Dalam Surat At Taubah Ayat 128-129 Terhadap Praktik Profesi Pendidik Masa Kini

(Soetjipto, 2009), etika merupakan seperangkat nilai atau aturan moral yang mengatur perilaku yang dianggap layak dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Sementara itu, kode etik profesi adalah panduan moral yang berfungsi sebagai acuan dalam menjalankan tanggung jawab suatu profesi secara profesional. Menurut Soetjipto dan Raflis, kode etik guru berfungsi sebagai landasan moral sekaligus pedoman perilaku yang harus dijunjung tinggi oleh setiap guru, baik saat melaksanakan tugasnya di sekolah, di luar lingkungan sekolah, maupun dalam interaksi sehari-hari di tengah masyarakat.

Pembentukan nilai-nilai etika dalam suatu komunitas diharapkan mampu menciptakan sebuah sistem nilai yang terstruktur dan mudah dipahami. Sistem ini berperan sebagai acuan dalam mengatur serta mengarahkan interaksi antaranggota kelompok, sehingga tercipta suasana yang harmonis, saling memahami, dan terjalin kerja sama yang produktif. Dengan adanya sistem nilai yang berlaku, setiap anggota kelompok dapat mengetahui hak, kewajiban, serta cara bersikap yang tepat dalam berbagai situasi guna mewujudkan tujuan bersama secara adil dan bermartabat. Keberadaan kode etik ini juga diharapkan mampu mendorong para guru untuk menjauhi tindakan yang bertentangan dengan tanggung jawab profesinya. Pada dasarnya, implementasi kode etik bagi tenaga pendidik bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan menjaga reputasi positif profesi guru.

Merujuk pada uraian sebelumnya terkait kandungan QS. At-Taubah ayat 128-129, ayat ini menyiratkan sosok ideal seorang pendidik, yang dalam hal ini merujuk kepada Rasulullah SAW. Dalam perannya sebagai pendidik, Rasulullah tidak sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menunjukkan teladan dalam perilaku dan sikap yang semestinya dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru yang ideal dituntut untuk memiliki karakter positif dan menunjukkan kasih sayang kepada peserta didik. Hal ini penting karena tugas guru tidak hanya terbatas pada aktivitas mengajar, melainkan juga sebagai pembina yang memberikan contoh nyata dan turut serta dalam pembentukan karakter murid-muridnya.

Seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mampu menarik minat siswa. Lingkungan belajar yang nyaman akan mendorong siswa untuk lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti proses belajar. Selain itu, guru juga perlu membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, sehingga mereka merasa leluasa untuk menyampaikan pendapat maupun permasalahan yang dihadapi selama belajar. Meski demikian, interaksi tersebut harus tetap berada dalam koridor etika, dengan menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan menjaga sopan santun dalam berkomunikasi.

Oleh karena itu, sudah seharusnya para guru meneladani sikap dan metode pendidikan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam membimbing para sahabat. (Kadar M. Yusuf, 2017), Profesi sebagai pendidik bukanlah tugas yang

sederhana, melainkan merupakan amanah besar yang melanjutkan misi kenabian Rasulullah SAW. Maka dari itu, setiap pendidik dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, dedikasi yang tinggi, serta mengikuti jejak dan nilai-nilai yang diwariskan oleh Rasulullah dalam membina dan mendidik umat.

Berdasarkan hasil telaah terhadap ayat yang telah dibahas, maka dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai etika terhadap praktik profesi pendidikan dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 128-129 adalah sebagai berikut: (1) Salah satu nilai etis dalam praktik profesi pendidikan menurut Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 128-129 adalah pentingnya sikap empati dari seorang guru terhadap siswanya. Guru yang memiliki empati akan berusaha memahami serta memberi perhatian terhadap berbagai kesulitan yang mungkin dihadapi peserta didik, baik dalam hal pemahaman materi pelajaran maupun permasalahan lain yang dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka. Kepedulian ini tidak hanya membantu siswa dalam menghadapi tantangan yang ada, tetapi juga dapat meningkatkan semangat dan motivasi mereka untuk belajar. Ketika siswa merasakan dukungan emosional dari gurunya, mereka akan lebih termotivasi, merasa nyaman, dan lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya membuat proses belajar mengajar menjadi lebih optimal. (2) Seorang pendidik dituntut untuk memiliki komitmen tinggi dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran. Persiapan yang matang dan penyampaian yang efektif sangat penting untuk membantu siswa memahami materi secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Keseriusan guru dalam proses pendidikan tercermin dari dedikasi dan langkah konkret yang diambil dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran menjadi sumber kebahagiaan tersendiri bagi guru. Sebagaimana Rasulullah SAW. merasa bahagia ketika para sahabat menerima dan mengikuti ajaran yang dibawa, begitu pula seharusnya seorang guru memiliki harapan yang tulus terhadap kemajuan siswanya, yang diwujudkan melalui upaya maksimal dan doa yang ikhlas. (3) Seorang guru idealnya menunjukkan kasih sayang yang tulus saat mengajar, agar siswa merasa diterima dan nyaman dalam proses pembelajaran. Sikap penuh kasih ini tidak hanya berdampak positif dalam suasana kelas, tetapi juga memengaruhi hubungan guru dan siswa di luar kegiatan formal pembelajaran. idealnya, relasi antara guru dan murid menyerupai hubungan antara orang tua dan anak, karena pendekatan seperti ini mampu meningkatkan semangat serta ketertarikan siswa terhadap pelajaran. Oleh sebab itu, sifat kasih sayang ini perlu ditanamkan dan terus dikembangkan oleh setiap pendidik. Tidak jarang, rasa suka siswa terhadap guru tertentu dapat memengaruhi minat mereka pada mata pelajaran yang diajarkan, sedangkan perasaan sebaliknya bisa membuat siswa kurang antusias terhadap materi yang sama.

Selain itu, penerapan nilai-nilai etika yang terkandung dalam Surah At-Taubah ayat 128-129 juga dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, di antaranya: (1) Membangun kepercayaan Siswa akan lebih mudah mempercayai pendidik yang memperlihatkan sikap kasih sayang dan keadilan. (2)

Meningkatkan kesadaran moral Melalui teladan dan pengajaran, pendidik dapat membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran tentang nilai-nilai moral dan etika. (3) Menciptakan suasana belajar yang positif Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika, pendidik berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan penuh semangat.

Oleh karena itu, nilai-nilai etika yang terkandung dalam Surah At-Taubah ayat 128-129 dapat dijadikan sebagai panduan penting bagi para pendidik dalam membangun dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya kondusif, tetapi juga mendukung perkembangan fisik, emosional, dan intelektual siswa. Penerapan nilai-nilai tersebut akan membantu pendidik untuk menciptakan suasana yang penuh rasa saling menghargai, keadilan, dan kasih sayang, yang pada gilirannya akan memberi dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian, lingkungan yang tercipta akan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka, mengatasi tantangan, dan meraih tujuan pendidikan mereka dengan lebih maksimal.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat dinyatakan bahwa Ayat 128-129 dalam Surah At-Taubah memuat ajaran-ajaran mulia yang dapat dijadikan pijakan dalam menjalankan etika profesi pendidik menurut pandangan islam. Dalam ayat ini, Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai panutan dalam dunia pendidikan, dengan mencerminkan sifat-sifat utama seperti empati, kepedulian, kasih sayang, kelembutan sikap, keteguhan hati, dan ketawakalannya kepada Allah. Dalam praktik pendidikan, empati menjadi cerminan pentingnya kepekaan guru terhadap keadaan dan kebutuhan siswa. Sementara itu, komitmen terhadap keberhasilan peserta didik mengisyaratkan bahwa guru harus aktif dalam membina aspek intelektual dan moral siswa. Pendekatan yang sarat kasih dan kelembutan juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan penuh rasa aman. Adapun sikap teguh hati dan tawakal menjadi sumber kekuatan spiritual yang membantu guru bertahan menghadapi berbagai tantangan. Dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga pembimbing akhlak dan spiritual anak didiknya. Oleh karena itu, kandungan nilai dalam ayat ini layak dijadikan pedoman etis dan profesional dalam menciptakan iklim pendidikan yang bermakna, bermoral, dan membangun.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Quran Dan Terjemah

Asep Dika Hanggara, (2019) *"Kepemimpinan empati Menurut Al-Quran"*, Jawa Barat: Cv Jeja,

Lailatul Badriyah, Dkk, (2019) *"empati Guru Dalam Proses Belajar Mengajar"*, Jurnal internasional Seminar On islamic Studies, IAIN Bengkulu, 3(1)

Nasution, A . (2018) *"etika Profesi Guru dalam Perspektif islam"*. Jurnal Pendidikan islam, 2(1)

Depdiknas, (2002) *"Kamus Besar Bahasa indonesia"* Jakarta, Balai Pustaka

- Gege Ariyasaa, (2020) *"Belajar Menata Hati Buku Pengayaan Kepribadian"*, Banjar Berawan Salak, Surya Dewata,
- Apipudin, (2010) *"Islam Diasia Tenggara"*, Jaktim: Akbar Media,
- Zidni, A. M. i., & Rojudin, D. (2023), *"Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Ali'imran Ayat 159 dan Surah At-Taubah Ayat 128-129: Kajian Perspektif Tafsir Ibnu Katsir."*, Asatiza: Jurnal Pendidikan, 5(1)
- Quraish Shihab, (2002) *"Tafsir Al-Misbah"*. Jakarta: Lentera Hati,
- Ali Mustofa, (2019) *"Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam"*, CeNDeKiA : Jurnal Studi Keislaman, 5(1)
- Farhat Abdullah, (2013) *"Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw Di Madrasah"*, Jurnal pendidikan, 2(1)
- Soetjipto & Raflis Kosasi, (2009) *"Profesi Keguruan"*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Kadar M. Yusuf, (2017) *"Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan"*, Jakarta: AMZAH